

Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang

Rieyani Okta Sumbawa¹, Muniroh Munawar² Anita Chandra Dewi Sagala³

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

rieyanioktas@gmail.com munirohmunawar@upgris.ac.id anita.sagala@yahoo.com

Abstract

Early childhood learning activities have not provided the process of children's opportunities to explore, children have not been given the opportunity to express their ideas and ideas so that children do not have direct experience in solving their own problems, children must complete an activity according to the teacher's orders, this can limit the child's learning experience. The purpose of this study was to find out how teacher communication patterns can stimulate children's HOTS abilities in PAUD Taman Belia Candi Semarang. Communication in early childhood is certainly different from communication in adults. In early childhood, in communicating children begin to be sensitive to receive various stimuli, the sensitive period for each child is also different. In order for communication to be effective, accompanying children through stimulation so that they are able to think at higher levels which are not just memorizing but also the ability to think logically, analytically, systematically, critically, and creatively, as well as the ability to work together. The levels of thinking skills are divided into low and high levels, namely remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. This study uses a qualitative method with the approach taken to describe the facts and data obtained from data sources taken through interviews, observation, and documentation. The results of this study are the teacher's communication patterns at PAUD Taman Belia Candi Semarang in stimulating children's HOTS abilities through STEAM-based learning, seen when teachers stimulate students in learning activities and play through effective communication patterns. Using two-way communication patterns and higher-order thinking skills in PAUD Taman Belia Candi Semarang in children aged 5-6 years, children are able to solve their own problems from very diverse problems.

Keywords: HOT's, communication, STEAM

Abstrak

Kegiatan pembelajaran anak usia dini belum memberikan proses kesempatan anak untuk bereksplorasi, anak belum diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga anak tidak memiliki pengalaman langsung dalam memecahkan masalahnya sendiri, anak harus menyelesaikan suatu kegiatan sesuai dengan perintah guru, hal ini dapat membatasi pengalaman belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru yang dapat menstimulasi kemampuan HOTS anak di PAUD Taman Belia Candi Semarang. Komunikasi pada anak usia dini tentu berbeda dengan komunikasi pada orang dewasa. Pada anak usia dini, dalam berkomunikasi anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan, masa peka pada masing-masing anak juga berbeda. Agar komunikasi menjadi efektif, mendampingi anak melalui stimulasi agar mampu berpikir tingkat tinggi yang bukan hanya sekedar menghafal tetapi lebih pada kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fakta dan data-data yang diperoleh dari sumber data yang di ambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam menstimulasi kemampuan HOTS anak melalui pembelajaran pembelajaran berbasis STEAM, terlihat saat guru-guru menstimulasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bermain melalui pola komunikasi yang efektif. Menggunakan pola komunikasi dua arah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi di PAUD Taman Belia Candi Semarang pada anak usia 5-6 tahun anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dari masalahnya yang sangat beragam.

Kata kunci: Hot's, komunikasi, STEAM

History

Received 2022-09-15, Revised 2022-10-16, Accepted 2022-11-22

Dalam perkembangan zaman, seorang guru dituntut agar lebih efektif dalam menerapkan komunikasi untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat tercapai secara optimal. Sebagaimana tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara kritis, dapat memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat (Rahman, 2005).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dalam Bahasa umum dikenal (HOTS) Higher Order Thinking Skill merupakan proses berpikir yang sesuai akal, berpikir secara tajam dan mampu menalar yang merupakan potensi penting dalam kehidupan keseharian anak usia dini secara langsung. Menurut dari beberapa ahli, salah satunya (Anonim, 2019) Berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan bagian berpikir taksonomi Bloom yang membekali siswa mentransfer pengetahuan, mampu menerapkan, dan mengembangkan keterampilan sebagai hasil belajar dalam konteks baru. Masyarakat menyadari pada Abad 21 pentingnya mempersiapkan generasi yang kreatif, luwes, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan, dan terampil memecahkan masalah. Menurut (Anggreani, 2015) ketrampilan yang di butuhkan pada abad 21 adalah kreativitas, kritis, kolaboratif, dan komunikasi merupakan ketrampilan utama abad 21 yang disingkat 4K.

Berdasarkan Hasil Survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada Tahun 2012 lebih sedikit baik dari Peru yang memiliki keberadaan ranking bawah dengan skor matematika anak-anak Indonesia rata-rata adalah 375. Indonesia menduduki rangking 64 dari 65 negara rata-rata skor 375, sementara skor menunjukkan siswa memiliki kemampuan menyelesaikan soal yang bisa menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat kurang seperti dari analisis, evaluasi, kreasi, dan penalaran (Miranda, D. 2016).

Azzahra, (2019) Berpendapat bahwa menjelaskan cara berpikir anak usia dini masih konkret dimana anak usia dini harus melihat benda yang nyata untuk berpikir. Proses berpikir anak tidaklah rumit, tetapi bersifat sederhana dengan penuh khayalan, memiliki kreativitas, ekspresif, dan aktif. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat didengar dan dipahami dengan mudah bagi anak. Apabila interaksi antara guru dan anak didik berjalan dengan lancar maka akan mampu menciptakan komunikasi yang baik, positif, dan memiliki manfaat bagi anak sehingga menumbuhkan karakter rasa ingin tahu anak.

Menurut (H.A.W. Widjaja, 2000) pengertian komunikasi secara umum adalah adanya hubungan sosial antara seseorang dengan lawan bicaranya untuk menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pendengar. Melalui komunikasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu dalam

pencapaian HOTS dengan menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Peran pendidik didalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak dengan berbagai kegiatan selama pembelajaran yang dapat dilakukan , salah satunya adalah komunikasi yang aktif antara guru dan anak, maka akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak. Komunikasi yang digunakan guru pada anak hendaknya komunikasi yang membawa dampak positif, sejatinya anak-anak berada pada masa golden age yaitu masa-masa anak akan mudah meniru yang ada di sekelilingnya. (Nisa, K., & Sujarwo, S. 2020)

Pembelajaran anak usia dini saat ini pada umumnya masih belum bervariasi, proses pembelajaran belum memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Sehingga anak tidak memiliki pengalaman langsung dalam memecahkan masalahnya sendiri. Pembelajaran masih terlihat kaku, RPPH, RPPM, Tema, dan kegiatan pembelajaran biasanya masih sama mengikuti tahun-tahun sebelumnya. Guru tidak mencoba untuk memperbarui dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, dan kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak masih berupa Lembar Kerja (LK) dan Majalah. sehingga anak tidak belajar secara langsung melalui benda kongkrit. (Purnamasari, R. 2017)

Kegiatan pembelajaran masih kurang sesuai dengan minat anak, selama kegiatan pembelajaran berlangsung anak belum diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide, guru kurang menghargai hasil karya anak dan dalam kegiatan pembelajaran guru masih memberikan perintah sehingga anak tidak dapat memilih kegiatan main tetapi anak harus menyelesaikan suatu kegiatan sesuai dengan perintah guru, hal ini dapat membatasi pengalaman belajar anak. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru akan menghasilkan output perkembangan yang kurang optimal.

Menjadi seorang guru, guru dituntut agar mampu menstimulasi perkembangan peserta didik. Guru memiliki kemampuan komunikasi yang positif dalam mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam berkomunikasi dengan anak usia dini guru dituntut untuk lebih dekat dengan anak, karena keberhasilan guru dalam menjalin komunikasi dengan anak di sekolah, menjadi kesempatan emas bagi guru untuk membuat jembatan komunikasi dalam kehidupan anak. terutama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan untuk dapat berpikir tingkat tinggi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru mengetahui situasi dan kondisi di kelas. Oleh karena itu, guru berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Efektif adalah pembelajaran yang berhasil guna dengan melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kompetensi calon guru ini diperlukan, sesuai dengan pendapat (Husamah, Fatmawati, & Setyawan, 2018) yang

mengatakan dengan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka calon guru anak usia dini tidak hanya memahami persoalan yang mereka hadapi, tetapi mereka juga akan dapat menganalisisnya dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada di PAUD Unggulan Taman Belia Candi Semarang, bahwa anak-anak di PAUD Taman Belia Candi memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan komunikasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD tersebut, dapat dilihat saat observasi di dalam ruangan kelas saat kegiatan pembelajaran, anak-anak terlibat aktif guru mampu menstimulasi anak untuk berpikir tingkat tinggi melalui rangsangan komunikasi. Untuk mencapai keberhasilan, ruangan kelas ditata menjadi kelas inspiratif yang memungkinkan anak untuk lebih eksploratif sehingga pembelajaran HOTS dapat tercapai. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian pada lembaga yang sudah menerapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, mengajak anak untuk berpikir tingkat tinggi dan bagaimana anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri seperti bagaimana model pembelajarannya dan bagaimana komunikasi yang digunakan guru kepada siswanya.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian tentang Analisis Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan HOTS Pada Anak Usia 5 - 6 ini akan dilaksanakan di PAUD Taman Belia Candi yang beralamat di Jl. Singotero No.10, Jomblang, Kec Candisari, Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah Wawancara Dalam penelitian ini dilakukan wawancara artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian permasalahan orang yang dijadikan informasi dalam penelitian ini . Teknik yang kedua adalah observasi peneliti akan terjun secara langsung. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang diluar dari persepsi responden. Observasi kegiatan belajar dilaksanakan di sentra Balok, Sentra Seni, dan Sentra main Peran dan teknik yang ketiga adalah dokumentasi dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utamakarena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Hasil pengumpulandata melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi

RPPH, Lembar Penilaian, Dokumen kegiatan pembelajaran luring/daring, video kegiatan pembelajaran luring/daring.

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data selama dilapangan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman pada tahun 1986 dalam (Sugiyono 2019:321), Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Taman Belia Candi Semarang berpedoman pada kurikulum 2013 dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam mendorong anak untuk berpikir kritis yang berbasis STEAM (Sains, Technology, Engineering, Art and Match). Hal ini sesuai dengan pendapat (Guntur, 2020) pembelajaran berbasis STEAM dapat membuat anak berpikir secara kritis, komprehensif, dan menstimulasi anak agar dapat memecahkan masalah. pelaksanaan kegiatan pembelajaran Science Inquiry yang merupakan rangkaian pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung melalui pendekatan saintifik.

Guru-guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang berusaha untuk selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada anak yang dapat menstimulasi kemampuan anak untuk berpikir kritis melalui pola komunikasi efektif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak-anak mendapatkan informasi yang sesuai.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan usia dini. Guru dituntut agar mampu menstimulasi kemampuan komunikasi yang positif dalam mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan komunikasi yang dilakukan secara efektif pembelajaran akan tercapai dan tujuan guru dalam menstimulasi anak dalam berpikir tingkat tinggi dapat tercapai.

PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pola komunikasi dua arah agar meningkatkan aspek-aspek perkembangan dan tercapainya kemampuan berpikir kritis pada anak. Guru berperan sangat penting, dalam menstimulasi kemampuan HOTS anak salah satunya dengan komunikasi yang baik dan aktif tentunya akan membantu tercapainya kemampuan HOTS anak.

Keunggulan dari pola komunikasi guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik selain berkomunikasi aktif juga menggunakan pembelajaran STEAM maka akan lebih mudah untuk

tercapainya HOTS dalam kegiatan pembelajaran dan memungkinkan anak untuk melatih dan meningkatkan kemampuan HOTS.

Persiapan kegiatan pembelajaran di PAUD Taman Belia Candi Semarang yakni membuat perencanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tema, KD, Media, Strategi pelaksanaan sampai dengan penilaian. Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran guru akan mempertimbangkan apakah alat dan bahan juga dapat menstimulasi kemampuan yang ingin dicapai terutama pada kemampuan HOTS anak. Penataan lingkungan main juga berpengaruh akan minat siswa, kemenarikan akan sangat mempengaruhi daya tarik anak untuk melakukan kreativitas, eksplorasi hingga memunculkan ide-ide baru.

Menstimulasi kemampuan HOTS dan berkomunikasi aktif sejak usia dini juga merupakan cara untuk menggali potensi yang telah dimiliki anak sejak usia dini dan untuk menjawab tantangan jaman di abad 21 karena pentingnya mempersiapkan generasi yang kreatif, luwes, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan, dan terampil memecahkan masalah. Menurut (Usmaedi, U. 2017) ketrampilan yang di butuhkan pada abad 21 adalah kreativitas, kritis, Kolaboratif dan komunikasi merupakan ketrampilan utama abad 21 yang disingkat 4K. Guru-guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan ide dan gagasan yang dimilikinya.

Hasil observasi oleh peneliti, pola komunikasi guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam menstimulasi kemampuan HOTS anak melalui pembelajaran pembelajaran berbasis STEAM terlihat saat guru-guru menstimulasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bermain melalui pola komunikasi yang efektif, menggunakan pola komunikasi dua arah, komunikasi antar guru dan siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas, sehingga setiap anak mampu memahami penyampaian informasi maupun pesan dari guru dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak tercapai.

Implementasinya dalam menstimulasi kemampuan HOTS anak melalui komunikasi guru bisa memberikan kesempatan anak dalam menemukan sesuatu yang muncul dan memberikan pijakan sebelum, selama, dan setelah anak bermain, memotivasi anak juga perlu agar anak mampu menghasilkan karya melalui ide dan gagasannya sendiri memberikan fasilitas, alat dan bahan yang beragam dalam hal ini loosepart cukup membantu guru dalam penerapan dalam menstimulasi anak untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi era 21. (Sani R.A, 2019)

Kemampuan anak berpikir tingkat tinggi di PAUD Taman Belia Candi Semarang sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal itu terlihat pada saat peneliti melakukan observasi didalam kelas selama kegiatan pembelajaran Kemampuan berpikir tingkat tinggi di PAUD Taman Belia Candi Semarang anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dari masalahnya yang sangat beragam,

Ketika anak menyerah guru terus memberi motivasi kepada anak untuk terus mencoba karna guru tahu bahwa anak itu mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam membangun komunikasi aktif pada anak tentunya ada keefektifan dalam berkomunikasi menurut (Zein, 2020) yaitu Keterbukaan (openess), Empati (Empathy), Dukungan (Supportiveness), Rasa positif (Positivines), Kesetaraan atau Kesamaan (Equality). Komunikasi pada anak usia dini tentu berbeda dengan komunikasi pada orang dewasa. Kematangan kecerdasan biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi dengan orang lain agar komunikasi menjadi efektif sebagai seorang guru, mendampingi anak melalui stimulasi agar mampu berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara di PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam berkomunikasi memiliki keefektifan dalam berkomunikasi yang pertama adalah keterbukaan (openess), kegiatan awal pembelajaran guru menyesuaikan kondisi yang aktif dan positif dengan meminta anak untuk mengamati dan mendengarkan apa yang guru sampaikan dalam penjelasan tema, tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran serta memberikan pertanyaan terbuka. (Antol, 2013) mengemukakan bahwa pertanyaan terbuka yang membutuhkan serangkaian pertanyaan berpotensi besar untuk mengasah kemampuan intelegensi dalam menjawab sebuah pertanyaan. Sesuai dengan observasi dikelas guru dapat mengkondisikan kelas dengan komunikasi aktif dan keterbukaan, dengan keterbukaan diawal mengenai pembahasan kegiatan pembelajaran anak-anak PAUD Taman Belia Candi Semarang selalu aktif dan memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak, guru mau menanggapi pertanyaan anak, membantu kesulitan anak, dan memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya..

Keefektifan dalam berkomunikasi yang kedua adalah Empati (Empathy), berdasarkan observasi di PAUD Taman Belia Candi Semarang dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak guru dapat melihat suatu masalah yang muncul dari berbagai anak juga distimulasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berbagai cara sesuai dengan ide dan gagasannya. Menurut) mengatakan bahwa ketika kita dapat merasakan apa yang orang lain rasakan

Selanjutnya keefektifan berkomunikasi yang ketiga adalah Dukungan (Supportiveness), dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan HOTS anak guru dapat memberikan kesempatan anak untuk memperdalam dan memperkuat temuannya. Memberikan pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain. Guru dapat memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan misi maupun permasalahan yang dihadapinya, memberikan kesempatan anak dalam mengungkapkan pendapatnya dan mendorong anak untuk berkomunikasi, dalam mendukung kelancaran dalam mencapai tujuan tercapainya HOTS, guru-guru di PAUD Taman Belia Candi

Semarang telah melakukan penataan lingkungan main anak dengan menarik dan menggunakan media Loose Part, menurut (Sofyan, F. A. 2019) Loose Parts adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, disejajarkan, dipisahkan, dan disatukan kembali dalam berbagai cara dari bahan alam atau bahan sintetis.

Selanjutnya yang keempat adalah Rasa positif (Positivines), dalam mewujudkan tercapainya berpikir kritis pada anak guru-guru di Taman Belia Candi Semarang merancang strategi agar anak dapat berminat pada topik kegiatan, dan mengajak anak untuk dapat menyempurnakan solusi menjadi sebuah objek kompleks dan bermakna. (Guntur, 2020) menyatakan bahwa seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Yang terakhir dalam keefektifan berkomunikasi yaitu, Kesetaraan atau Kesamaan (Equality). Dalam menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak guru dapat memberikan kesempatan yang sama jika anak gagal dalam membuat suatu karya, dan menghargai pendapat anak. Sesuai hasil observasi guru-guru di PAUD Taman Belia Candi Semarang tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya, guru dapat menghargai pendapat anak dan mewujudkan keinginan anak sebagai bentuk menghargai pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pola komunikasi guru dalam menstimulasi kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun di PAUD Taman Belia Candi Semarang sangat optimal sesuai dengan harapan peneliti dan kesimpulan analisis dan pembahasannya yaitu kemampuan anak dalam menganalisis seperti membandingkan, mengorganisir, menganalisa, menduga, menghubungkan, menata ulang, mempertimbangkan dapat terstimulasi oleh kemampuan komunikasi guru yang dapat membantu kesulitan anak, mendorong anak dalam mengungkapkan pendapatnya, dan memberikan kesempatan yang sama pada anak.

Selanjutnya kemampuan anak dalam mengevaluasi seperti mengkritisi, menghubungkan menyimpulkan, menilai, memprediksi membenarkan dapat distimulasi melalui komunikasi guru yang selalu memberikan rasa positif pada anak, menyempurnakan solusi, menjadi sebuah objek yang kompleks dan bermakna, saling menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan.

Kemampuan anak di level tertinggi yaitu dalam menciptakan sesuatu yang dapat terstimulasi melalui komunikasi guru yang tidak membedakan hasil satu karya dengan lainnya dan memberikan kesempatan anak untuk menceritakan hasil karyanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pola Komunikasi Guru dalam Menstimulasi Kemampuan *HOTS* anak usia 5-6 Tahun di PAUD Taman Belia Candi Semarang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Jenis pola komunikasi yang digunakan guru dalam menstimulasi kegiatan pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang sangat berpengaruh pada kemampuan HOTS anak.
2. Guru menstimulasi kemampuan *HOTS* anak melalui komunikasi guru yang bisa memberikan kesempatan anak dalam menemukan sesuatu dan memberikan pijakan sebelum, selama, dan setelah anak bermain, memotivasi anak juga perlu agar anak mampu menghasilkan karya melalui ide dan gagasannya sendiri.
3. Kemampuan anak berpikir tingkat tinggi di PAUD Taman Belia Candi Semarang sudah sesuai dengan harapan peneliti. Kemampuan berpikir tingkat tinggi di PAUD Taman Belia Candi Semarang anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dari masalahnya yang sangat beragam, Ketika anak menyerah guru terus memberi motivasi kepada anak untuk terus mencoba karena guru tahu bahwa anak itu mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, C. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343-360.
- Anonim. 2019. HOTS, Kunci Menghadapi Era Industri 4.0. <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900343>. (12 Mei 2020)
- Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. 2019. Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 137-142.
- Guntur, M., Aliyyatunnisa, A., & Kartono, K. 2020. Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC). In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 3, pp. 385-392).
- H.AW. Widjaja. 2000 Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi) Jakarta: Rineka Cipta,
- Miranda, D. 2016. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(1), 60-67.
- Nisa, K., & Sujarwo, S. 2020. Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229-240.
- Purnamasari, R. 2017. Analisis Lembar Kerja Untuk Anak Usia dini Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rahman, T., & Fuadatun, F. 2017. Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan melalui Media Flashcard. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 118-128.

Sani R.A, 2019. Pembelajaran Berbasis *HOTS* edisi Revisi: *Higher Order Thinking Skills* (Vol. 1). Tira Smart.

Sofyan, F. A. 2019. Implementasi HOTS pada kurikulum 2013.
INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 1-9.